

Harmoni Spiritual: Dinamika Religiusitas dan *Forgiveness* pada Remaja Pasca-Perceraian Orang Tua

Irine Oktaviany

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Adnani Budi Utami

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Hetti Sari Ramadhani

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: irineoktavv@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the relationship between religiosity and forgiveness in adolescents with divorced parents. This research uses quantitative methods to achieve research objectives. The research subjects used in this study were teenagers aged 18 – 22 years whose parents had divorced within the last 5 years. This research uses a non-probability sampling technique, namely purposive sampling. The measuring instrument used in this research was the forgiveness and religiosity scale with research subjects of 62 teenagers with divorced parents. The research data in this study was analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results of research from the data analysis that has been carried out show that the Pearson Product Moment correlation coefficient is 0.756 with a level of $p = 0.000 < 0.01$, which means that there is a significant positive relationship between religiosity and forgiveness in teenagers with divorced parents. From the results of this research, it can be concluded that the higher the level of religiosity in teenagers, the higher the forgiveness of teenagers with divorced parents. Conversely, the lower the level of religiosity in adolescents, the lower the forgiveness of adolescents with divorced parents.

Keywords: Religiosity, Forgiveness, Adolescents, Divorced, Parents

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam mencapai tujuan penelitian. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18 – 22 tahun dengan orang tua yang bercerai dalam rentang waktu 5 tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *forgiveness* dan religiusitas dengan subjek penelitian sebanyak 62 remaja dengan orang tua yang bercerai. Data penelitian dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* sebesar 0.756 dengan taraf $p = 0.000 < 0.01$, yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja maka akan semakin tinggi *forgiveness* remaja dengan orang tua yang bercerai. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas pada remaja maka akan semakin rendah *forgiveness* remaja dengan orang tua yang bercerai.

Kata kunci: Religiusitas, Forgiveness, Remaja, Perceraian, Orang Tua

Pendahuluan

Perceraian telah menjadi fenomena yang menakutkan bagi semua pihak, terutama bagi remaja yang menjadi korban perceraian itu sendiri. Saat ini perceraian semakin banyak terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berbagai permasalahan dan perselisihan yang timbul antara suami istri, ketika kedua belah pihak tidak dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut maka akan menimbulkan konflik yang pada akhirnya berujung pada gagalnya pernikahan bahkan perceraian. Perceraian adalah pemutusan hubungan perkawinan antara suami dan istri akibat dari ketidakmampuan suami dan istri untuk memenuhi masing-masing peran dalam pernikahan dan sudah tidak menemukan solusi atas permasalahannya dan permasalahan tersebut tidak memberikan kebahagiaan atas perkawinannya.

Mengutip dari (databoks.katadata.co.id) kasus perceraian di Indonesia terus meningkat sejak tahun 2020. Dalam *Statistical Yearbook of Indonesia (2023)* pada tahun 2022 kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dan mencapai 516.334 kasus yang berarti meningkat sebanyak 15,31% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Perceraian juga terjadi karena beberapa faktor, faktor yang paling banyak menjadi penyebab perceraian pada tahun 2022 adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 284.169 kasus dan faktor ekonomi yang mencapai 110.939 kasus. Kasus perceraian yang banyak terjadi, biasanya anak yang berada pada masa remaja lalu kemudian kedua orang tuanya bercerai akan lebih mengingat konflik yang terjadi pada keluarganya ketika mulai memasuki fase remaja akhir. Biasanya, anak cenderung menempatkan tanggung jawab atas kesedihan yang terjadi akibat perceraian pada orang tua mereka. Dalam situasi tertentu, anak juga mungkin merasa bersalah terhadap diri sendiri, bahkan menganggap dirinya sebagai penyebab dari perceraian orang tuanya. Dalam konteks perceraian orang tua sendiri, kemampuan remaja dalam memberi maaf kepada orang tua atau kepada diri sendiri karena peristiwa perceraian tersebut dapat memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan individu. *Forgiveness* kemudian muncul sebagai suatu hal yang dapat dilakukan oleh remaja dengan orang tua yang bercerai.

Forgiveness adalah perubahan dalam emosi dan perilaku individu sehingga individu tersebut tidak lagi menghindari atau mencari balas dendam terhadap seseorang yang pernah menyakitinya, namun memiliki motivasi untuk berlaku baik kepada orang yang telah menyakiti daripada menunjukkan reaksi negatif (McCullough dkk., 2007). Remaja dengan orang tua yang bercerai dengan tingkat *forgiveness* yang tinggi akan mampu berdamai dengan keadaan yang terjadi pada dirinya dan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi pula sehingga remaja akan memiliki attitude yang baik, patuh, berprestasi, dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Sebaliknya, remaja dengan orang tua yang bercerai dengan tingkat *forgiveness* yang rendah kurang bisa berdamai dengan kondisi yang terjadi pada dirinya dan tingkat kebahagiaannya pun kurang. Hal ini memungkinkan remaja untuk terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti kenakalan remaja, perilaku sex bebas

kurang tertarik dengan pernikahan, bahkan tidak memiliki kepercayaan tentang pernikahan. Hal-hal negatif tersebut merupakan ekspresi kekecewaan, protes, dan kurangnya kemampuan remaja untuk memberikan forgiveness sebagai akibat dari perceraian orang tuanya. Aspek-aspek yang membentuk *forgiveness* menurut McCullough (2000) meliputi *avoidance motivation* (menghindar), *revenge motivation* (membalas), dan *benevolence motivation* (berbuat baik). Wade dan Worthington (2003) menyebutkan terdapat beberapa kondisi dan faktor yang memengaruhi forgiveness, seperti tingkat religiusitas, tingkat empati, tingkat kemarahan, perasaan malu, kedekatan hubungan dengan pelaku, kualitas hubungan interpersonal sebelum terjadinya transgresi, respon dari pelaku (luka yang diakibatkan oleh transgressor), dan adanya permintaan maaf. Salah satu faktor penting yang membantu individu mengelola amarah menjadi tindakan forgiveness adalah tingkat religiusitas.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001) religiusitas dapat dijelaskan sebagai suatu sistem yang terstruktur dari simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku, yang semuanya berkaitan dengan isu-isu yang dianggap paling mendalam dan bermakna oleh individu. Individu dianggap memiliki keberagamaan ketika individu menyadari bahwa agama memang penting dalam kehidupannya (Gorsuch dan Hou, 2000). Beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri terdiri dari faktor keturunan, tingkat usia, kepribadian, dan juga kondisi psikologis individu. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan juga lingkungan masyarakat. Religiusitas juga mempunyai beberapa dimensi yang membentuk religiusitas antara lain, dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan juga dimensi pengalaman.

Peran religiusitas dalam kehidupan manusia sangat berkaitan dengan peran agama. Agama adalah sebuah kebutuhan emosional yang alamiah bagi manusia. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi umumnya akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kehidupan beragama, di sisi lain individu dengan tingkat religiusitas yang rendah cenderung menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan kehidupan beragama. Dalam konteks ini, remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi dan keterhubungan yang lebih erat dengan Tuhan akan lebih menerima takdir dengan lebih mudah dan bersedia memberikan maaf kepada sesama. Situasi ini berlaku untuk remaja yang mengalami perceraian orang tua. Remaja dengan orang tua yang bercerai dan memiliki tingkat religiusitas tinggi, maka akan lebih mudah untuk memberikan maaf kepada orang tua ataupun dirinya sendiri terhadap perceraian kedua orang tuanya. Sebaliknya, remaja yang tingkat religiusitasnya rendah dan hubungan dengan Tuhannya kurang dekat maka akan lebih sulit menerima takdir memberikan maaf terhadap perceraian kedua orang tuanya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Prasylia (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada individu yang tidak melakukan praktik agama. Penelitian yang dilakukan dengan partisipan berjumlah 55 orang tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui

hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada individu yang tidak melakukan praktik agama. Hasil dari penelitian ini jika diuraikan adalah individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi maka *forgiveness* dari individu tersebut juga tinggi. Sebaliknya, individu dengan tingkat religiusitas rendah maka *forgiveness* dari individu tersebut juga rendah.

Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada remaja dengan latar belakang orang tua yang bercerai. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai.

Metode

Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan orang tua yang bercerai. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus, seperti karakteristik dari populasi atau atribut yang telah diketahui sebelumnya (Notoatmojo, 2010). Karakteristik yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah remaja akhir dengan usia 18-22 tahun dan memiliki orang tua yang bercerai dalam rentang waktu 5 tahun terakhir. Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui tautan formulir di *google*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional, yang merupakan jenis penelitian non-eksperimental yang mengambil data yang telah ada sebelumnya dan tidak melibatkan manipulasi variabel. penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengkaji sejauh mana variasi dalam satu faktor terkait dengan variasi dalam satu atau beberapa faktor lainnya berdasarkan koefisien korelasi (Rukminingsih dkk., 2020).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *forgiveness* menurut yang mencakup beberapa aspek menurut McCullough (2000) yaitu *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*. Skala kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas yang mencakup beberapa dimensi menurut Glock dan Stark (dalam Ghufro dan Risnawita, 2016) yaitu keyakinan, ritual, penghayatan, pengetahuan agama, dan *effect* atau pengalaman.

Uji validitas skala *forgiveness*, *index corrected item total correlation* bergerak antara 0,533 hingga 0,870 dengan 14 aitem gugur dari total 30 aitem sehingga skala *forgiveness* terdiri dari 16 aitem yang dianggap valid setelah uji diskriminasi aitem. Uji reliabilitas skala *forgiveness* diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,950 sehingga skala *forgiveness* dianggap reliabel. Uji validitas skala religiusitas, *index corrected item total correlation* bergerak antara 0,322 hingga 0,794 dengan 4 aitem gugur dari total 50 aitem sehingga skala religiusitas terdiri dari 46 aitem yang

dianggap valid setelah uji diskriminasi aitem. Uji reliabilitas skala religiusitas diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,957 sehingga skala religiusitas dianggap reliabel.

Hasil

Uji asumsi klasik pada penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji asumsi yang normal dan linier akan bisa dilanjutkan dengan uji korelasi *product moment*. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
 Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Kolmogorov-Smirnov | | | |
|---------------------|--------------------|----|-------|---------------|
| | Statistic | Df | Sig. | Keterangan |
| Religiusitas | 0.104 | 62 | 0.095 | Normal |
| Forgiveness | 0.081 | 62 | 0.200 | Normal |

Sumber : Output SPSS versi 16 *for windows*

Hasil dari uji normalitas menggunakan Teknik *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $(p) = 0,095 > 0,05$ untuk variabel religiusitas dan nilai signifikansi sebesar $(p) = 0,200 > 0,05$ untuk variabel *forgiveness* sehingga kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 2
 Hasil Uji Linearitas

| Linieritas | F | Sig. | Keterangan |
|-----------------------------------|-------|-------|---------------|
| Religiusitas - Forgiveness | 1,203 | 0,350 | Linier |

Sumber : Output SPSS versi 16 *for windows*

Hasil dari uji linearitas antara variabel religiusitas dengan variabel *forgiveness* menunjukkan nilai $F = 1,203$ dengan $(p) = 0,350 > 0,05$ yang artinya adanya hubungan linier yang signifikan pada kedua variabel.

Tabel 3
Data Demografi Partisipan

| Variabel | Kategori | Frequency | Percent |
|---|-----------------|-----------|---------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 17 | 27.42% |
| | Perempuan | 45 | 72.58% |
| Usia (tahun) | 18 | 9 | 14.52% |
| | 19 | 10 | 16.13% |
| | 20 | 20 | 32.26% |
| | 21 | 16 | 25.81% |
| | 22 | 7 | 11.29% |
| Tinggal dengan Siapa Ketika di Rumah | Ayah | 10 | 16,13% |
| | Ibu | 26 | 41,94% |
| | Kedua Orang Tua | 12 | 19,35% |
| | Tidak Keduanya | 14 | 22,58% |

Penelitian ini melibatkan 62 responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 17 responden laki-laki (27,42%), dan 45 responden perempuan (72,58%). Dalam kategori usia, terdapat 9 responden berusia 18 tahun (14,52%), 10 responden berusia 19 tahun (16,13%), 20 responden berusia 20 tahun (32,26%), 16 responden berusia 21 tahun (25,81%), dan 7 responden berusia 22 tahun (11,29%). Berdasarkan tempat tinggal saat di rumah, 10 responden tinggal dengan Ayah (16,13%), 26 responden tinggal dengan Ibu (41,94%), 12 responden tinggal dengan kedua orang tua (19,35%), dan 14 responden tidak tinggal dengan keduanya (22,58%).

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

| Correlations | | | |
|--------------|---------------------|--------------|-------------|
| | | Religiusitas | Forgiveness |
| Religiusitas | Pearson Correlation | 1 | .756** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 62 | 62 |
| Forgiveness | Pearson Correlation | .756** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 62 | 62 |

Sumber : Output SPSS versi 16 *for windows*

Hasil dari analisis data menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment* ditemukan skor korelasi sebesar 0,756 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Hasil ini menunjukkan bahwa jika remaja dengan orang tua yang bercerai memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka tingkat *forgiveness* juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika Tingkat religiusitas remaja dengan orang tua yang bercerai rendah, maka tingkat *forgiveness* juga akan semakin rendah, sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai korelasi (r) yang diperoleh sebesar 0,756 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan erat antara religiusitas dan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang baik maka remaja tersebut memiliki *forgiveness* yang tinggi sehingga mampu memberi maaf kepada kedua orang tuanya atas perceraian yang telah terjadi. Sebaliknya, apabila religiusitas remaja kurang baik maka remaja tersebut akan memiliki *forgiveness* yang rendah, sehingga sulit untuk memaafkan perceraian kedua orang tuanya, sebagai akibatnya individu akan banyak terlibat dalam perilaku negatif.

Remaja dengan religiusitas tinggi yang orang tuanya bercerai akan memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi sehingga mampu memberi maaf kepada orang tuanya dan mampu mengontrol emosi negatif sehingga tidak akan terjadi kenakalan remaja yang merupakan bentuk ekspresi kekecewaan remaja terhadap perceraian kedua orang tua. Hal tersebut dikarenakan remaja mampu berdamai dengan kondisi keluarganya saat ini dan tidak memiliki rasa dendam ataupun mengungkit kesalahan yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Remaja juga kecil kemungkinan terjerumus dalam hal-hal negatif seperti kenakalan remaja karena tau bahwa hal tersebut tidak mencerminkan pribadi yang beragama.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa religiusitas memiliki kontribusi sebesar 57% terhadap tingkat *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Artinya, terdapat faktor lain sebesar 43% selain religiusitas yang mempengaruhi *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi Tingkat *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai adalah kecerdasan emosi, kualitas hubungan individu dengan kedua orang tua, empati individu, dan sebagainya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Purba dan Yudana (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *forgiveness* dengan nilai koefisien korelasi ($r = 0,409$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Amrilah (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *forgiveness*

dengan nilai koefisien korelasi ($r = 0,580$). Religiusitas akan mendorong remaja untuk lebih memahami hal-hal baik yang dapat dilakukan sehingga dapat menumbuhkan kemampuan untuk memberikan *forgiveness* yang luas kepada kedua orang tuanya.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan beberapa temuan di lapangan yang menunjukkan adanya potensi pengaruh tingkat religiusitas remaja terhadap tingkat *forgiveness*, khususnya pada remaja dengan latar belakang orang tua yang bercerai. Subjek penelitian terdiri dari 62 remaja akhir yang memiliki latar belakang orang tua yang bercerai.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat religiusitas dengan *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, maka akan semakin tinggi *forgiveness* remaja terhadap kedua orang tuanya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas remaja, maka akan semakin rendah *forgiveness* remaja terhadap kedua orang tuanya. Hipotesis penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa religiusitas memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai, oleh karena itu untuk meningkatkan religiusitas perlu dikembangkan religiusitas sejak dini misalnya melalui pengasuhan dari orang tua atau dari lingkungan sekitar. Contoh yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan ilmu tentang agama sejak dini seperti anak diikutkan kegiatan keagamaan sejak masih kecil, dan diberikan contoh oleh orang tua bagaimana perilaku beragama yang baik sehingga anak akan meniru apa yang orang tua contohkan. Lingkungan sekitar juga dapat membantu dalam meningkatkan religiusitas remaja seperti sering diadakannya kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Religiusitas juga dapat dikembangkan oleh remaja melalui ilmu-ilmu yang didapatkan di sekolah ataupun di universitas, di tempat-tempat kajian agama, dan dapat juga melalui internet.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan atau menambah variabel lain sehingga dapat menambah analisis dan hasil yang lebih baik lagi dalam penelitian yang mempengaruhi *forgiveness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan memperbanyak jumlah responden dengan rentang usia yang lain. Saran lain untuk peneliti selanjutnya adalah untuk memperjelas lokasi atau wilayah pengambilan data sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian akan lebih baik. Pengambilan sampel dapat diperbaiki dengan peneliti memberikan secara langsung dan mendampingi partisipan dalam mengisi kuesioner sehingga bagian-bagian dari kuesioner tidak ada yang terlewatkan dan partisipan dapat bertanya secara langsung kepada peneliti jika terdapat bagian dari kuesioner yang kurang dimengerti oleh partisipan.

Referensi

- Amrillah, Tri Kurniati., & Widodo, Prasetyo Budi. (2015). Religiusitas dan Pemaafan dalam Konflik Organisasi pada Aktivistis Islam di Kampus Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(4), 287-292.
- Ancok dan Suroso. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annur, Cindy Mutia. "Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir" [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir). Diakses pada Selasa, 10 Oktober 2023.
- Azwar, Syaifuddin. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *STATISTIK INDONESIA : Statistical Yearbook of Indonesia 2023*. BPS-Statistic Indonesia, 2023.
- Batubara, Fayola Hakim. (2021). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Memaafkan pada Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Medan*. Skripsi, Universitas Medan Area.
- Daradjad. (2009). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Cipta Loka.
- Enright, R. (2001). *Forgiveness is a choice*. Washington: APA.
- Fetzer, John E. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health*. A Report of the Fetzer Institute / National Institute on Aging Working Group. Kalamazo: John E. Fetzer Institute.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Girard, M., & E. Mullet. (1997). Propensity to forgive in adolescents, young adults, older adults, and elderly people. *Journal of Adult Development*, 4.
- Gunawan, Adnan., Rukminingsih., & Latief, Mohammad Adnan. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. I ed. Erhaka Utama, Yogyakarta. ISBN 978-602-5715-34-1.
- Hasmarlin, Hanum., Hirmaningsih. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148-156.
- Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jama, J. (1990). *Populasi dan Sampel*.
- Lazuardi, Aulia Kautsar. (2022). *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Forgiveness pada Orang Dewasa*. Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- McCullough, M.E, Root, L.M., & Cohen, A.D. (2006). Writing about the benefit of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74, 1586-1603.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55.
- McCullough, M. E. (2008). *Beyond revenge: The evolution of the forgiveness instinct*. New York: Jossey-Bass.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Nasri, Silfana., Nisa, Haiyun., & Karjuniwati. (2018). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya : Sebuah Studi Fenomenologis. *SEURUNE Jurnal Psikologi UNSYIAH*, 1(2), 102-120.

- Orcutt, H.K., dkk. (2005). Experiential Avoidance and Forgiveness as Mediators in the Relation Between Traumatic Interpersonal Events and Posttraumatic Stress Disorder Symptoms. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol.24.
- Prasylia, Novlyn Elisabeth. (2015). *Hubungan Religiusitas dengan Forgiveness pada Individu yang Tidak Melakukan Praktik Agama*. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Purba, Anna Wati Dewi., & Yudana, Alfani. (2022) Hubungan antara Religiusitas dengan *Forgiveness* pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(3), 1830-1836.
- Sitinjak, T. J. (2006). *LISREL*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Suwahyu, M. (2017). Hubungan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar mahasiswa praktik kerja lapangan atau (PPL) dengan minat belajar siswa SMK Negeri 1 Samarinda. *Psikoborneo*, 5(2), 414-7426.
- Thouless, Robert H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Toussaint, L., & Webb, J.R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *Journal of Social Psychology*, 145(6), 673-685.
- Wade, N. G., & Worthington, E. L. Jr. (2003). Overcoming Interpersonal Offenses: Is Forgiveness the Only Way to Deal with Unforgiveness? *Journal of Counseling & Development – Summer*, 81, 343-353.
- Worthington Jr, E. L., & Wade, N. G. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and clinical psychology*, 18(4), 385-418.
- Yakin, Al. A. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak : Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mama. *Jurnal Papatudzu*, 8(1), 1-13.
- Zechmeister, J.S & Romero, C. (2002). Victim and Offender Accounts of Interpersonal Conflict: Autobiographical Narratives of Forgiveness and Unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.82, No.4:675-686.
- Zulganef. (2006). *Pemodelan Persamaan Struktur dan Aplikasinya menggunakan AMOS 5*. Bandung : Pustaka.